

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sangat mengkhawatirkan tentang rendahnya minat remaja untuk menjalankan shalat lima waktu. Meskipun Indonesia memiliki populasi Muslim yang besar, tetapi remaja Indonesia cenderung kurang antusias atau kurang konsisten dalam melaksanakan shalat wajib. Seperti halnya yang dibicarakan oleh Kurnia pada jurnalnya bahwa di masyarakat kita yang khusus remaja masih kurang untuk kesadaran terkait agama, terbukti dari masjid tidak banyak remaja yang melaksanakan shalat berjamaah (Kurnia dkk., 2023: 61).

Shalat merupakan pilar utama dalam agama Islam yang memainkan peran sentral dalam kehidupan seorang Muslim. Ini adalah bentuk ibadah yang mencakup komponen fisik dan spiritual yang kuat. Melalui shalat, seorang Muslim berinteraksi langsung dengan Allah, mengungkapkan pengabdian, kesyukuran, dan ketaatan. Shalat adalah sarana untuk mencapai ketenangan batin, merenungkan nilai-nilai agama, dan memperkuat iman. Dengan dilaksanakannya shalat lima waktu setiap hari, seorang Muslim mengingat Allah dan menjaga disiplin dalam hidupnya. Selain itu, shalat salah satu ibadah untuk meminta petunjuk, ampunan dan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, shalat adalah landasan spiritual kehidupan seorang muslim menghubungkannya dengan Allah dan memberikan arahan serta makna dalam hidupnya.

Dalam agama islam banyak sekali ibadah yang dilakukan oleh umat muslim, tetapi ibadah yang paling baik adalah shalat. Sesuai yang dijelaskan dalam Al-

Qur'an, hadits, dan penyampaian para ulama dan sufi. Rasulullah bersabda, “Sebaik-baiknya amal adalah shalat pada waktu-nya.” Sayyidina ‘Ali bin Abi Thalib menyatakan, “Sesungguhnya, amal perbuatan yang paling disukai Allah adalah shalat.” Bahkan, ia diriwayatkan melafazkan kata, “Shalat ... shalat...” pada detik-detik terakhir sebelum kematiannya. Sedangkan Imam Ja‘far Al-Shadiq seorang pemimpin umat, sufi, dan filosof, guru Imam Abu Hanifah dan Imam Malik juga menjelaskan, “Sesungguhnya, sebaik-baik amal di sisi Allah pada hari kiamat adalah shalat.” (Bagir, 2006, p. 52). Yang artinya shalat fardhu itu hukumnya wajib bagi orang yang masih hidup sesuai yang diperintahkan oleh sang Maha Pencipta. Allah SWT. berfirman:

(14: 31) قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ ٣١ (ابراهيم)

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad) kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, “Hendaklah mereka melaksanakan shalat ... (Ibrahim/14:31) (*Qur'an Kemenag*, 2022).

Pada ayat diatas menekankan pentingnya shalat menjadi kewajiban utama dalam Islam. Shalat adalah ibadah yang dilakukan oleh umat Islam untuk berkomunikasi dengan Allah, mengingatNya, dan meminta petunjuk serta keberkahan. Shalat adalah sarana utama untuk memperkuat hubungan antara hamba dan Sang Pencipta.

Salah satu faktor penyebab remaja bahkan dewasa kurangnya antusias atau konsisten dalam melaksanakan shalat lima waktu adalah kurangnya pondasi yang kuat tentang sholat, maka dari itu perlu adanya pembiasaan sholat yang baik dan penanaman nilai-nilai agama sejak usia dini.

Sulitnya pembiasaan shalat pada remaja bahkan dewasa maka memerintahkan anak untuk membiasakan menunaikan shalat sejak usia dini adalah investasi berharga dalam pembentukan dasar-dasar kehidupan spiritual mereka. Dengan pengajaran dan pendampingan yang tepat, kita dapat membantu anak-anak memahami dan merasakan hubungan mereka dengan Allah sejak dini.

Pada pembiasaan shalat anak usia dini akan memberikan kesempatan untuk terbiasa di dalam mengamalkan ajaran agamanya, baik dalam situasi pribadi maupun dalam kelompok atau berjamaah dalam rutinitas sehari-hari. Pengenalan shalat oleh orang tua atau guru sebagai pendidik kepada anak-anak harus sejak usia dini, yaitu ketika mereka mencapai usia tujuh tahun. Rasulullah SAW memberikan arahan kepada para orang tua dan guru sebagai pendidik untuk mengarahkan anak-anak agar mulai melaksanakan shalat saat mencapai usia tujuh tahun, sesuai dengan ajaran beliau yang disampaikan dalam sabdanya:

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr Radhiyallahu anhu , ia berkata, “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا

“Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)!” (HR. Abu Dawud, no. 495) (Kurnia dkk., 2023).

Masa usia dini merupakan masa yang sangat mendasar dan berdampak pada masa dewasa anak atau biasa disebut masa *golden age*. *Golden age* merupakan ciri khas pada masa usia dini yang hanya terjadi sekali seumur hidup. Apabila masa ini tidak dimanfaatkan dengan sebaik mungkin maka *golden age* yang seharusnya bisa

membuat anak berkembang secara optimal akan terlewat dan tentunya tidak akan ada kesempatan kedua (*the next golden age*). Masa ini merupakan masa yang sangat penting pada semua individu untuk diperhatikan dan hal yang mendasarnya yang harus menjadi perhatian utama oleh orang tua maupun guru dalam memberikan bimbingan dan arahan serta pembentukan karakter, sehingga anak kelak diharapkan dapat memiliki kepribadian yang baik dan bermanfaat (Hasanah, 2018, p. 16).

Pada masa usia dini ini adalah masa yang sangat tepat untuk membentuk karakter yang baik. Sama halnya menanamkan pembiasaan shalat lima waktu yang harus diberi bimbingan sejak usia dini. Sesuai juga dengan hadits di atas bahwa anak usia tujuh tahun harus mulai didisiplinkan melaksanakan shalat. Pendidikan formal atau bimbingan oleh guru di sekolah merupakan upaya pemberian stimulasi, bimbingan, dan pengasuhan, yang dikemas dalam kegiatan pembelajaran untuk mengoptimalkan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Wida selaku kepala sekolah TK Islam Insan Teladan tentang program pembelajaran *storytelling* sebelum melaksanakan praktek shalat pada hari jumat. Biasanya guru-guru disini memberi *storytelling* tentang shalat kepada anak-anak sebelum praktek shalat. Ibu Wida menjelaskan bahwa program ini sudah berjalan dari awal berdirinya TK Islam Insan Teladan. Yang mana TK Islam Insan Teladan ini sudah mencetak banyak alumni-alumni hebat. Alumni dari TK ini sudah melaksanakan shalat tanpa diperintah oleh orang tua dan banyak juga siswa laki-laki yang melaksanakan shalatnya di masjid. Orang tua alumni ini memasukan anak kedua bahkan ketiga mereka ke TK Islam Insan Teladan dengan salah satu alasan ingin anaknya bisa menjadi seperti kakaknya.

Teknik yang efektif dalam mengajarkan dalam pembiasaan shalat adalah Teknik *Storytelling*. *Storytelling* yaitu suatu cara atau seni dalam menceritakan sesuatu untuk menyampaikan dan menyajikan kisah peristiwa nyata atau khayalan yang menggambarkan pengalaman dalam bentuk kata-kata dan tindakan yang digunakan untuk tujuan menyampaikan nilai atau pesan. Seperti yang dijelaskan dalam bukunya bahwa *Storytelling* merupakan kegiatan bercerita, namun *storytelling* mempunyai makna harfiah. *Storytelling* merupakan kegiatan bercerita yang mengandung khayalan namun mengandung pesan moral didalamnya. Bahwa, *Storytelling* ini memiliki fungsi yang luar biasa karena menyisipkan pesan moral ke dalam cerita sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan moral dan pertumbuhan anak secara keseluruhan.

Fungsi peneliti mengangkat topik ini, karena *Storytelling* mempunyai banyak manfaat, dengan mengenalkan anak pada suatu informasi melalui cerita yang disampaikan akan mengasah keterampilan dan pemahaman yang berproses membentuk karakter religius anak dengan imajinasinya. Pembinaan generasi berakhlak mulia yang paling diutamakan membuktikan bahwa TK Islam Insan Teladan sangat berdedikasi dalam membentuk kepribadian peserta didik dan mengembangkan kepribadian religius bagi peserta didiknya. Karakter religius inilah yang akan menjadi kecenderungan dan modal utama siswa untuk menciptakan lingkungan Islami, baik untuk masa kini maupun masa depan.

Memberikan *Storytelling* yang menarik kepada anak memang tidak mudah. Selain itu, bagi anak hanya fokus mendengarkan cerita dalam waktu singkat, jika berceritanya terlalu panjang maka anak akan mudah bosan. Dengan kegiatan

Storytelling ini tentunya dapat meningkatkan minat dan fokus untuk memahami isi pesan moral tentang pembiasaan shalat lima waktu oleh anak usia dini. Dengan kegiatan *Storytelling* ini, peneliti ingin meneliti apakah ada pengaruh teknik *Storytelling* terhadap pembiasaan shalat lima waktu pada anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut terkait bagaimana pengampliasian Teknik *Storytelling* dalam pembiasaan shalat lima waktu pada anak usia dini, sehingga penelitian ini diberi judul “*Bimbingan Religi dengan Teknik Storytelling dalam Pembiasaan Shalat Lima Waktu pada Anak Usia Dini (Penelitian di TK Islam Insan Teladan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)*”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka fokus penelitian yang akan menjadi objek yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses Bimbingan Religi dengan Teknik *Storytelling* dalam Pembiasaan Shalat Lima Waktu pada Anak Usia Dini di TK Islam Insan Teladan?
2. Bagaimana hasil Bimbingan Religi dengan Teknik *Storytelling* dalam Pembiasaan Shalat Lima Waktu pada Anak Usia Dini di TK Islam Insan Teladan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Proses Bimbingan Religi dengan Teknik *Storytelling* dalam Pembiasaan Shalat Lima Waktu pada Anak Usia Dini di TK Islam Insan Teladan
2. Untuk mengetahui Hasil Bimbingan Religi dengan Teknik *Storytelling* dalam Pembiasaan Shalat Lima Waktu pada Anak Usia Dini di TK Islam Insan Teladan

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi tiap orang yang membaca karya ilmiah ini, dan dapat menjadi bahan dasar masukan mengenai teknik-teknik yang dapat digunakan untuk mengembangkan pembiasaan sholat pada anak usia dini.

2. Secara Praktik

Hasil penelitian ini sebagai bekal untuk para konselor, guru, bahkan orang tua meningkatnya ajaran-ajaran dalam upaya pembiasaan shalat lima waktu pada anak usia dini dengan Teknik *Storytelling* secara sederhana kepada anak-anak.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Bimbingan Religi

Bimbingan religi adalah suatu ilmu untuk manusia mengetahui diri dan lingkungannya sesuai kehendak Tuhan. Dia menemukan dirinya dalam situasi dinamis di mana dia diterima dengan hangat atau ditolak atau diabaikan sama sekali. Perlu adanya konsep dialektis antara perilaku manusia dan agama. Sekalipun penjelasannya sederhana, namun terdapat aspek mendasar di antara keduanya yang mewakili kesamaan kognitif dalam hal pola psikologi manusia dan unsur tematik nya, atau ke dalam praktik (Miharja, 2022).

Bimbingan religi didasarkan pada keimanan dan ibadah serta pengamalannya dalam kehidupan bermasyarakat. Orang yang terikat pada agama mensucikan hatinya, berpakaian sesuai ajaran agama, berhemat, dan berupaya memperdalam hubungan dengan Tuhan. Ia di berkahi dengan sifat-sifat fitrah (kesucian alam), bahariah (kemanusiaan), kerohanian, kesetiaan pada kebenaran, mengamalkan keutamaan, ramah tamah satu sama lain, mengikuti syariat Nabi (Miharja, 2021).

Bimbingan religi diarahkan untuk meneladani kehidupan para Nabi dan para pengikutnya yang mulia, mengokohkan keimanan untuk taat yang jauh dari syirik, memantapkan keimanan dalam ketaatan yang tak terelakkan, mengamalkan Al-Qur'an dan Hadits, memperbaiki perilaku sehari-hari, meluruskan niat ketika melakukan amal dan dan mengharap rahmat Tuhan. Bimbingan religi ini membantu seseorang

menyadari potensi yang Tuhan berikan kepadanya, berkembang dengan baik, menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya sesuai dengan ajaran agama, dan pada akhirnya mengantarkan pada kebahagiaan seutuhnya di dunia (Miharja, 2021).

b. Storytelling

Storytelling berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Story*” artinya cerita dan “*telling*” artinya menceritakan. Jadi dua kata tersebut yang digabungkan melahirkan sebuah pengertian yang baru yaitu menceritakan sebuah cerita. Penggabungan dua kata *storytelling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. *Storytelling* merupakan sebuah keterampilan bercerita yang dapat digunakan sebagai suatu sarana untuk menanamkan nilai moral pada anak yang dilakukan tanpa perlu memerintah sang anak. *Storytelling* adalah suatu cara yang dilakukan untuk menyampaikan suatu cerita kepada pendengar, dengan menggunakan suara yang lantang, gerakan tubuh serta ekspresi wajah yang mengekspresikan isi cerita (Munajah, 2021, p. 4).

Pellowski mendefinisikan *storytelling* sebagai sebuah seni atau sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan *audience* secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari

secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik (Munajah, 2021, p. 5).

Storytelling memiliki berbagai macam jenis cerita yang bisa dilakukan oleh seorang *storyteller* untuk diceritakan. Menurut Asfandiyar (2007) pada buku yang ditulis oleh Robiatul Munajah, *storytelling* dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis yaitu : (1) *Storytelling* Pendidikan, merupakan cerita yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak; (2) Fabel cerita tentang kehidupan Binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia; (3) Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari Masyarakat dan berkembang dalam Masyarakat pada masa lampau; (4) Mendongeng adalah menceritakan sebuah dongeng, yaitu kisah yang tidak terjadi.

Metode dalam *storytelling* ini ada beberapa bentuknya. Ada metode *storytelling* dengan menggunakan alat peraga. Dimana *storyteller* menggunakan media atau alat pendukung supaya lebih jelas penyampaian cerita yang akan disampaikannya. Fungsi dari alat peraga untuk menghidupkan sebuah fantasi dan imajinasi *audience* sehingga terarah sesuai dengan yang sesuai dengan apa yang diharapkan di *storyteller*. Yang selanjutnya ada metode *storytelling* tanpa menggunakan alat peraga. Kegiatan bercerita tanpa alat peraga ini mengandalkan kemampuan *storyteller* dengan menggunakan mimik (ekspresi muka), pantomim (gerak tubuh), dan vokal pencerita sehingga yang mendengarkan dapat menghidupkan fantasi dan imajinasinya.

c. Pembiasaan Shalat

Secara etimologi pembiasaan dari kata dasar biasa berdasarkan dari kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) biasa adalah lazim, umum, sudah menjadi kebiasaan, dengan adanya prefiks Pe-dan sufiks -an menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan bisa diartikan sebagai proses. membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Dengan pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang yang untuk membuat individu dalam bersikap, berperilaku, berpikir sesuai dengan yang telah ditetapkan sehingga pembiasaan berinti pengalaman, sedangkan dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkannya (Apriyanti & Basri, 2020).

Metode pembiasaan merupakan kegiatan melakukan hal yang sama berulang-ulang secara bersungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Oleh sebab itu setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat penting dibanding usia lainnya maka hendaklah para pendidik dan orangtua untuk memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan mulai membiasakan sejak ia mulai memahami tentang realita kehidupan (Rusiadi, 2023).

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam Pendidikan dan pembinaan siswa. Hasil pembiasaan itu sendiri adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi peserta didik dan usaha bertindak yang diperoleh melalui

belajar berulang-ulang pada akhirnya menjadi menetap dan bersikap otomatis.

Menurut Heri Gunawan yang dikutip pada jurnal karya Lyna dan Zeni bahwa pembiasaan merupakan perilaku yang dengan kesadaran diri dilaksanakan secara berkesinambungan dan berulang dengan tujuan perilaku tersebut menjadi keseharian. Inti dari pembiasaan adalah pengamalan. Sesuatu yang biasa dilakukan merupakan pengamalan. Sedangkan inti dari kebiasaan yaitu pengulangan (Syaroh & Mizani, 2020).

Metode pembiasaan ini dipilih karena sesuai dengan teori perubahan perilaku *classical conditioning* atau pengkondisian klasik yang diusung oleh tokoh filsafat yang beraliran behaviorisme yaitu Ivan Pavlov. Teori kondisioning klasik merupakan karya besar Ivan P.Pavlov (1849-1936), yang merupakan ilmuwan Rusia yang mengem bangkan teori perilaku melalui percobaan tentang anjing dan air liurnya. Proses yang ditemukan oleh Pavlov, karena perangsang yang asli dan netral atau rangsangan biasanya secara berulang-ulang dipasangkan dengan unsur penguat yang menyebabkan suatu reaksi. Pada teori belajar pengkondisian klasik merujuk pada sejumlah prosedur pelatihan karena satu stimulus dan rangsangan muncul untuk menggantikan stimulus lainnya dalam mengembangkan suatu respon (Nahar, 2016).

Prinsip dari teori pembiasaan ini adalah merupakan refleksi kegiatan baru yang dapat dibentuk atau dikonsep dengan cara men

datangkan kegiatan stimulus sebelum terjadinya refleksi itu sendiri. Jadi pada dasarnya tindakan anak adalah terdiri atas respon tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu, yang nantinya akan menimbulkan tindakan. Jika diberi latihan-latihan ter lebih dahulu maka hubungan tersebut akan menjadi semakin kuat. (Ma'ruf, 2022)

Menurut bahasa kata shalat berasal dari kata shollaa, yusholli, tashliyan, sholatun, yang berarti rahmat dan doa. Makna shalat dalam syariat adalah peribadatan kepada Allah SWT dengan ucapan dan perbuatan yang telah diketahui, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, disertai syarat-syarat yang khusus dan dengan niat. Syekh Najmuddin Amin Al Kurdi dalam Tanwirul Qulub-nya menggaris bawahi bahwa kedudukan shalat menempati posisi ibadah fisik yang paling utama dibanding ibadah-ibadah lainnya. (Sazali, 2016, p. 27)

Shalat merupakan pilar agama yang menduduki peringkat kedua setelah syahadat. Shalat merupakan pondasi terbaik bagi setiap amal kebaikan di dunia serta rahmat dan kemuliaan bagi kehidupan men datang. Shalat adalah salah satu ibadah mahdhah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah. Jika diibaratkan bangunan, shalat disebut sebagai tiangnya dalam agama. Sesuai dengan sabda Rasulullah saw:

”Shalat adalah tiang agama, maka barang siapa yang menegakannya berarti menegakan shalat agama, dan barang siapa yang meninggalkannya berarti meruntuhkan agama.” (HR. Baihaqi dari Umar ra).

Sholat bermakna do'a. Berdoa berarti berbisik, memanggil dan tanya Tuhan Dan Allah akan menjawab doa dan bisikan Pelayannya. Itu hanya bisikan lembut, hanya telinga hati nurani yang dapat bertahan dengan baik. Dimana orang-orang lebih bahagia mendengarkan apa yang dihadirkan melalui pikiran, sehingga jawaban Allah tidak jelas bahkan tidak terdengar.

Sazali pun menjelaskan bahwa hakikat shalat adalah hubungan antara ciptaan dengan Khaliq (Tuhan), dan percakapan dengan Allah, yang tidak dapat dilakukan karena kelalaian. Doa adalah cara untuk mengatasi kekuatan keinginan tersebut sangat indah dalam jiwa manusia. Jika kita berdoa dengan baik maka manusia dapat berkomunikasi secara efektif terhadap Khaliq, sebaliknya jika dilakukan secara asal-asalan maka akan terjadi tidak sempurna. Tidak ada komunikasi yang kuat antar kata mulut ke hati sepenuhnya.

d. Anak Usia Dini

Dikutip dari Wahyufin dan Agustin dalam Jurnal yang ditulis (Risnawati, 2020) bahwa Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak juga bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

Anak usia dini adalah individu yang unik memiliki karakteristik sendiri dan mempunyai multiple intelegensi yang harus di stimulasi dengan baik. Anak usia dini merupakan masa dimana anak tumbuh dan berkembang secara optimal, baik jasmani maupun rohani. Hal ini ditandai dengan anak mulai mengenali dunianya berdasarkan apa yang dialaminya dalam kenyataan.

Anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini menunjukkan bahwa anak pada usia dini merupakan individu yang unik dengan pola fisik, kognitif, sosial emosional, kreatif, linguistik dan komunikasi yang spesifik sesuai dengan tahapan yang dilalui anak tersebut. Atau juga, anak usia dini adalah usia 0 sampai 6 tahun yang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, dan perkembangan yang sangat fundamental untuk perkembangan selanjutnya. Pada usia dini disebut dengan golden age, karena pada masa ini masa emas yang sangat menentukan bagaimana kehidupan anak selanjutnya.

Menurut (Saridewi, 2020) Masa usia dini adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat serta berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya yang akan membentuk kepribadiannya ketika dewasa. Seorang anak belum mengerti apakah yang ia lakukan tersebut berbahaya atau tidak, bermanfaat atau merugikan, serta benar maupun salah. Yang terpenting bagi mereka ialah ia merasa senang dan nyaman dalam melakukannya.

2. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual yang dibuat untuk memahami penelitian ini tentang bimbingan religi dengan Teknik *storytelling* dalam pembiasaan shalat lima waktu pada anak usia dini di TK Islam Insan Teladan



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah objek penelitian yang peneliti lakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah atau memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Lokasi yang akan diteliti penulis adalah TK Islam Insan Teladan Kabupaten Bandung. Alasan penulis memilih TK Islam Insan Teladan karena tempat tersebut sesuai dengan topik yang ingin diteliti oleh penulis dan di tempat tersebut belum pernah ada yang meneliti terkait Bimbingan Religi dengan Teknik *Storytelling* dalam Pembiasaan Shalat Lima Waktu Pada Anak Usia Dini.

2. Paradigma Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Menurut Harmon dalam (dalam Moleong, 2004: 49), paradigma adalah sebuah cara yang mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir,

menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas.

Paradigma konstruktivis bersifat relativistik. Realitas dapat dipahami sebagai sesuatu yang sosial, eksperiensial, lokal, spesifik (walaupun unsur-unsurnya sering dimiliki bersama diantara banyak individu dan bahkan budaya), mental yang beragam, konstruksi mental yang tidak berwujud, dan formal serta isinya bergantung pada individu atau kelompok akan bertanggung jawab atas konstruksi. Struktur tidak lebih atau kurang “benar” dalam arti absolut, namun lebih atau kurang beralasan dan/atau cangih. Komponen dapat diubah, begitu pula “realitas” yang terkait dengannya. Epistemologis Paradigma konstruktivis bersifat transaksional dan subjektivis. Diasumsikan bahwa peneliti dan target penelitian terhubung secara interaktif, dan "penemuan" yang sebenarnya terjadi dalam proses penelitian (Helmi, 2020).

Paradigma yang digunakan didalam penelitian adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme melihat kebenaran suatu realitas sosial sebagai hasil konstruksi sosial dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Sehingga secara rinci sesuai dengan paradigma konstruktif yang diterapkan dan memandang bahwa kenyataan bentukan dari manusia sendiri dan pandangan kemampuan seseorang tentu sama dengan pembahasan dari penelitian yang peneliti lakukan terhadap bimbingan religi menggunakan Teknik *Storytelling* untuk pembiasaan shalat lima waktu anak usia dini.

3. Metode Penelitian

Berdasarkan dengan judul yang diajukan oleh penulis yaitu Bimbingan Religi dengan Teknik *Storytelling* dalam Pembiasaan Shalat Lima Waktu Anak Usia Dini di TK Islam Insan Teladan Kabupaten Bandung. Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan pendukung aliran fenomenologi, yang berfokus pada kegiatan penelitian ilmiah, mendeskripsikan dan memahami fenomena sosial yang diamati. Pemahaman tidak hanya dari sudut pandang peneliti, tetapi yang lebih penting adalah pemahaman terhadap fenomena dan fakta yang diamati dari sudut pandang subjek yang diteliti. Dan peneliti kualitatif betul-betul dapat mendeskripsikan secara jelas supaya dapat memahami dan menjelaskan secara jelas suatu fenomena sosial dalam situasi dan kondisi yang benar-benar terjadi ditempat. (Nasution, 2023)

G. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data kualitatif merupakan data perkataan orang berdasarkan pertanyaan peneliti. Data kualitatif dapat juga disebut data yang mendekati dan mencirikan sesuatu. Informasi ini dapat dilacak dan disimpan atau disimpan. Data tersebut dikumpulkan melalui metode observasi, metode wawancara individu, metode *focus group* dan metode sejenis lainnya. Data kualitatif dapat disusun secara kategoris berdasarkan ciri-ciri dan sifat suatu hal atau fenomena tertentu. (Nasution, 2023)

2. Sumber data

Menurut Arikunto sumber penelitian biasa juga disebut sumber data. Sumber data adalah subjek dari mana data diambil dan dapat juga diartikan sebagai suatu objek atau orang yang oleh peneliti mengamati, membaca, atau menanyakan informasi tertentu yang berkaitan dengan suatu masalah penelitian, dan informasi yang diperoleh dari sumber penelitian tersebut disebut data. Apabila peneliti menggunakan teknik kuesioner dan wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber datanya disebut responden yang mana seseorang memberi respon dan menjawab pertanyaan peneliti secara tertulis maupun lisan (Rahmadi, 2011).

Sumber data yang dipilih oleh peneliti terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sesuai penjelasan menurut Bungin sumber data terdiri dari dua sumber data dan sumber data ini (Rahmadi, 2011). Adapun sumber data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

- 1) Sumber data primer menurut Bungin yaitu sumber data primer yang sumbernya langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian (Rahmadi, 2011). Orang yang menjadi sumber data primer dalam penelitian Guru TK Islam Insan Teladan sebagai pelaksana Pendidikan dan wali murid TK Islam Insan Teladan sebagai pendamping siswa selama di rumah.
- 2) Sumber data sekunder menurut Bungin yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan (Rahmadi, 2011). Yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian

ini adalah berupa dokumen, buku, artikel jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian.

H. Informan Penelitian

Informan penelitian yaitu subjek penelitian yang mana dari mereka data penelitian dapat diperoleh, memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai permasalahan penelitian sehingga memberikan informasi yang bermanfaat. Informan juga berfungsi sebagai pemberi umpan balik terhadap data penelitian. (Burhan Bungin, 2010).

Untuk memperoleh data penelitian yang mencerminkan keadaan subjek penelitian dan bisa menggambarkan (menjawab) apa yang menjadi tujuan dan permasalahan penelitian, peneliti memilih semua informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik Purposive Sampling dimana teknik ini mencakup orang-orang yang di seleksi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian.

Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang di anggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai objek atau situasi social yang diteliti (Sugiyono, 2010:54).

Berdasarkan penjelasan di atas, teknik pengambilan informan adalah menggunakan purposive sampling. Teknik ini adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu ini dapat mengambil orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau

mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.

Dalam penelitian pengambilan informan berjumlah lima orang. Peneliti memilih lima orang informan yang terdiri dari dua orang guru TK Islam Insan Teladan dan tiga orang tua siswa TK Islam Insan Teladan. Alasan memilih informan tersebut karena Guru TK Islam Insan Teladan mengetahui informasi pelaksanaan bimbingan religi dengan teknik *storytelling* dan orang tua siswa untuk mengetahui kegiatan pembiasaan shalat lima waktu murid jika dirumah.

I. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Validasi data dilakukan untuk memastikan keakuratan data. Data yang tidak akurat akan menghasilkan kesimpulan yang salah, sebaliknya data yang valid akan menghasilkan kesimpulan penelitian yang benar.

Uji kredibilitas pada penelitian kualitatif bertujuan agar peneliti mengetahui tingkat kebenaran data yang dihasilkan dari suatu penelitian, apakah data tersebut adanya kebenaran dan dapat dipercaya atau tidak. Uji kredibilitas dilakukan dengan cara memperpanjang pengamatan disaat penelitian, meningkatkan ketekunan dan ketelitian saat penelitian, melakukan triangulasi, melakukan analisis kasus negatif, bahan referensi terkait relevansi penelitian, dan melakukan member check. (Fiantika dkk., 2022) Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan peneliti akan memungkinkan menemukan peningkatan kredibilitas data yang diambil di lapangan karena memberikan waktu

kepada peneliti untuk melakukan pengamatan dan wawancara untuk mendapat data dari informan baik informan yang lama maupun informan baru yang dapat memberikan informasi baru sehingga informasi lebih akurat.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, dengan kembali lagi ke lapangan untuk memastikan apakah data yang telah penulis peroleh sudah benar atau masih ada yang salah.

b. Ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan dan ketelitian untuk menghindari peluang kesalahan dalam mengambil kesimpulan yang dikarenakan adanya data yang terlewatkan maka perlu meningkatkan ketekunan dan ketelitian dengan cara peneliti melakukan pemeriksaan kembali data-data yang dianalisis dan tidak terbatas hanya pada saat menganalisis data-data namun dilakukan sejak peneliti melakukan pengamatan.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan pelaksanaan *Storytelling* dalam Pembiasaan Shalat pada Anak Usia Dini.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah pengujian kredibilitas informasi yang diperoleh peneliti melalui pengecekan informasi dengan membandingkan dari berbagai sumber, cara

dan waktu sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya bias. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Dalam penelitian ini peneliti memilih triangulasi sumber yaitu suatu cara yang dilakukan untuk mengetahui kredibilitas informasi dengan membandingkan berbagai sumber. Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

J. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik lewat pengamatan dan pengindraan untuk mengumpulkan data. Maka selanjutnya seorang peneliti membuat laporan yang dilihat, didengar dan dirasakan observasi. Observasi dilakukan seorang peneliti bertujuan mendapatkan suatu gambaran yang lebih nyata mengenai suatu peristiwa atau kejadian. Observasi dapat berupa observasi partisipasi, tidak terstruktur, dan kelompok (Fiantika dkk., 2022).

Peneliti memilih untuk menggunakan observasi non partisipan. *Non participant observation* atau observasi non partisipan yaitu suatu proses observasi yang peneliti hanya diam dan mengamati tidak terlibat dalam kegiatan apapun dalam hal yang akan diteliti, hanya melihat, mendengar dan mencatat dari hasil observasi dari sumber data berbeda dengan observasi partisipan yang ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan sumber data. Setelah peneliti mengamati sumber data maka peneliti mencatat, menganalisis dan membuat kesimpulan tentang sumber data. (Fiantika dkk., 2022)

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara memberi pertanyaan kepada informan tentang topik penelitian secara langsung. Wawancara berfungsi jika peneliti ingin mengetahui suatu pendapat informan terkait topik secara mendalam. Wawancara juga dapat digunakan untuk membuktikan suatu informasi yang didapatkan di lapangan (Fiantika dkk., 2022).

Wawancara dalam hal ini artinya sebuah percakapan yang dilakukan seorang peneliti dengan informan untuk mendapatkan informasi terkait topik. Wawancara ini memiliki tiga macam yaitu, wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tak berstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara terstruktur. Menurut Sri Wahyuni wawancara terstruktur yaitu wawancara yang digunakan jika pengumpul data telah mengetahui secara pasti apa yang akan diperoleh peneliti. Pada wawancara terstruktur ini, peneliti memberi pertanyaan sama kepada setiap responden, kemudian mencatatnya. (Fiantika dkk., 2022)

3. Dokumentasi

Literatur adalah bahan yang diterbitkan beda dengan dokumen. Dokumenter adalah informasi yang disimpan atau didokumentasikan untuk bahan dokumenter. Dan bahan-bahan dokumen menurut Sartono Kartodirdjo adalah otobiografi, surat pribadi, catatan harian, memorial, kliping, foto, data yang tersimpan di website. (Nilamsari, 2014)

Data dokumentasi pada penelitian kualitatif ini sebagian besar diperoleh dari sumber manusia melalui wawancara dan observasi. Tetapi ada juga yang bersumber bukan dari manusia seperti foto. Dokumentasi yang

peneliti dalam penelitian ini adalah berupa data sekolah, murid dan guru yang mengajar di TK Islam Insan Teladan Kab. Bandung. Data tentang sekolah berupa data sejarah singkat, jumlah siswa dan guru, letak geografis, visi misi TK Islam Insan Teladan, dan catatan yang masuk untuk perkembangan anak seperti rapot harian di sekolah tersebut. Karena beberapa sumber data dokumentasi tersebut dapat memudahkan penulis untuk mengumpulkan informasi.

K. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses mencari selanjutnya menyusun secara sistematis data yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang akan digunakan dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Abdussamad, 2024).

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisa deskriptif kualitatif adanya pada data kualitatif, teknik analisis ini berupa proses mendeskripsikan, menggambarkan, menganalisis serta meringkas kejadian atau fenomena yang diteliti.

Analisa data menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan Penarikan kesimpulan atau verifikasi (Abdussamad, 2024).

1. Reduksi Data

Proses seleksi difokuskan pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data “kasar” dari catatan lapangan. Reduksi diawali dengan

pengumpulan data, meliputi peringkasan, pengkodean, penelusuran tema, dan pencatatan, dengan tujuan menghilangkan data dan informasi yang tidak relevan, setelah itu data tersebut ditelaah.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan deskripsi kumpulan informasi terstruktur yang memberikan peluang untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data kualitatif dilakukan dalam format teks naratif dengan tujuan memadukan informasi ke dalam format yang runtut dan mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini adalah kegiatan akhir dalam penelitian kualitatif. Peneliti harus mencapai kesimpulan dan menguji makna dan keakuratan kesimpulan yang disepakati di tempat penelitian dilakukan. Makna yang dirumuskan peneliti dari datanya harus diuji kebenarannya, kesesuaiannya, dan kekokohnya. Peneliti menyadari bahwa ketika mencari makna, mereka harus menggunakan pendekatan etis dari sudut pandang informasi material, bukan menafsirkan makna menurut sudut pandang peneliti (perspektif etis).